

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan swasta melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau *go public* untuk bertransformasi menjadi perusahaan terbuka. Adapun salah satu tujuan perusahaan memutuskan *go public* adalah untuk memperoleh sumber pendanaan baru yang digunakan untuk mendukung perkembangan perusahaan yang dapat membuka peluang baru untuk bersaing dalam jangka waktu panjang (Khairunnisa *et al.*, 2020). Pasar modal memberikan solusi bagi perusahaan karena pasar modal merupakan tempat pendanaan bagi dunia usaha. Di Indonesia, pasar modal yang berlaku adalah *Indonesia Stock Exchange* (IDX) atau Bursa Efek Indonesia (BEI). Istilah bursa efek merujuk pada kata “bursa” yang memiliki arti tempat perdagangan dan “efek” yang berarti surat berharga. Jadi, bursa efek dapat didefinisikan sebagai sarana transaksi jual beli surat-surat berharga dari berbagai macam perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dikatakan sebagai sistem yang mempertemukan antara pemilik dana (investor) dengan pencari modal (emiten) dimana para pelaku bursa efek ini menjalankan aktivitas selayaknya pasar seperti penawaran, penerbitan, penjualan, dan pembelian efek.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan Perusahaan Tercatat dengan mengimplementasikan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC. IDX-IC merancang 4 tingkat klasifikasi berdasarkan eksposur pasar yang terdiri atas 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Adapun 12 sektor tersebut adalah sektor (A) *Energy*, (B) *Basic Materials*, (C) *Industrials*, (D) *Consumer Non-Cyclicals*, (E) *Consumer Cyclicals*, (F) *Healthcare*, (G) *Financials*, (H) *Property and Real Estate*, (I) *Technology*, (J) *Infrastructure*, (K) *Transportation & Logistics*, dan (Z) *Listed Investment Product* (Bursa Efek Indonesia, 2021). Terhitung hingga tahun 2023, sebanyak 857 perusahaan sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Studi ini menjadikan perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu lima tahun dari tahun 2018-2022 sebagai objek penelitian. Perkembangan jumlah perusahaan sektor

infrastruktur, transportasi dan logistik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018-2022 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.1

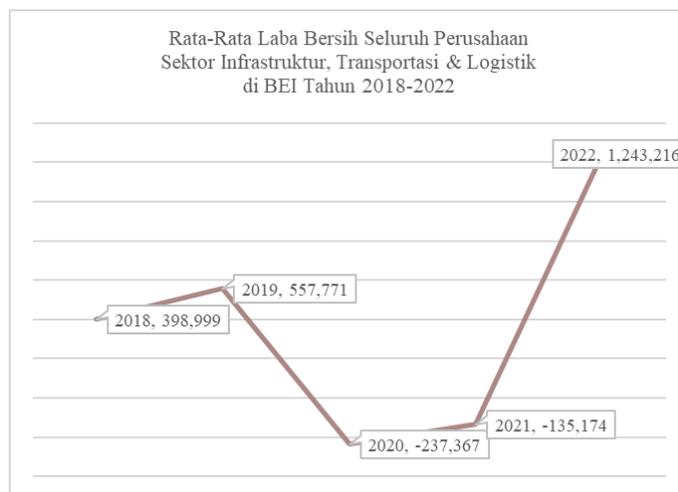
**Jumlah Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistik
di BEI Tahun 2018-2022**

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023), diolah kembali oleh penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa selama periode 2018-2022 jumlah perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik terus mengalami kenaikan. Dibandingkan dengan sektor transportasi dan logistik, sektor infrastruktur memiliki lebih banyak penawaran saham baru di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan minat yang meningkat dari perusahaan-perusahaan dalam sektor infrastruktur untuk melakukan penawaran umum perdana atau IPO di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh pemerintah yang terus mengencangkan pembangunan infrastruktur di tengah pandemi COVID-19 yang diharapkan dapat menjadi salah satu pengungkit pemulihan ekonomi nasional (Waseso, 2020). Pemicu lainnya adalah kerugian yang dialami perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya sehingga ketika melihat kondisi ekonomi nasional yang membaik, mereka memanfaatkan momentum ini untuk mendapatkan pendanaan melalui *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia.

Menurut para ekonom pembangunan seperti Paul Rosenstein-Rodan, Ragnar Nurkse, dan Albert Hirschman, infrastruktur merupakan istilah umum untuk berbagai kegiatan yang dikenal sebagai “*social overhead capital*” (Jones *et al.*,

1994). Sektor infrastruktur mencakup kumpulan industri yang beragam, yang dalam ukuran apa pun, menyumbang sebagian besar perekonomian. infrastruktur ekonomi menurut World Bank (1994) mencakup *public utilities*, *public works*, serta sektor transportasi. Sedangkan sektor transportasi merupakan perusahaan yang menyediakan jasa untuk mengangkut barang atau penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain, seperti transportasi darat, laut, dan udara, serta perusahaan logistik yang menangani pengiriman barang (Ayu, 2023). Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, pertumbuhan laba menjadi salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapatkan perhatian utama dari investor dan kreditor. Untuk rata-rata pertumbuhan laba sektor infrastruktur, transportasi dan logistik mengalami pertumbuhan yang fluktuatif selama periode penelitian. Grafik berikut menunjukkan pertumbuhan rata-rata laba bersih sektor infrastruktur, transportasi dan logistik selama periode penelitian.



Gambar 1.2

Rata-Rata Laba Bersih Seluruh Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistik di BEI Tahun 2018-2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023), diolah kembali oleh penulis (2024)

Gambar 1.2 di atas menyuguhkan laju pertumbuhan rata-rata laba bersih sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terbilang tidak stabil. Pada tahun 2019 sektor infrastruktur, transportasi dan logistik mengalami peningkatan rata-rata laba bersih sebesar Rp 158.772 miliar, meningkat 40% dibandingkan tahun 2018. Pada tahun 2020 rata-rata laba bersih sektor ini mengalami penurunan sebesar Rp

795.138 miliar, menurun 143% dibandingkan tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh *Coronavirus Disease 2019* atau lazim disebut dengan COVID-19 yang mewabah di Indonesia sejak awal tahun 2020. Sebagai respons terhadap bahaya virus COVID-19 ini, pemerintah di berbagai negara termasuk Indonesia harus menerapkan kebijakan *lockdown*. Kebijakan ini memaksa pembatasan aktivitas sosial antar individu yang berdampak sangat besar terhadap stabilitas operasional dan keuangan sektor ini, dan pada akhirnya berujung pada penurunan rata-rata laba bersih yang tajam. Kemudian di tahun berikutnya mulai muncul tanda-tanda positif dengan adanya sedikit peningkatan rata-rata laba bersih sebesar Rp 101.193 miliar, meningkat 43% dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2022 sektor infrastruktur, transportasi dan logistik mengalami pemulihan yang ditandai dengan peningkatan rata-rata laba bersih yang drastis sebesar Rp 1.378.390 miliar, meningkat 1020% dibandingkan tahun 2021. Peningkatan yang sangat tajam ini dikarenakan laju pemulihan ekonomi yang sangat kuat di tahun 2022. Pada tahun yang sama, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,31% dibanding tahun sebelumnya, bahkan pertumbuhan ekonomi ini lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi sebelum pandemi COVID-19 yang rata-rata sebesar 5% (Kemenpanrb, 2023). Fluktuasi yang ekstrem selama periode penelitian inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memilih sektor infrastruktur, transportasi dan logistik sebagai objek penelitian sehingga peneliti dapat meneliti lebih dalam serta mencari tahu apakah terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu dapat tercermin dalam laporan keuangan. Tujuan utama pelaporan laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan eksternal maupun internal secara andal dan tepat waktu (Ghazali *et al.*, 2015). Elemen utama laporan ini adalah laba akuntansi yang digunakan untuk membantu pengguna dalam mengembangkan kebijakan perusahaan. Idealnya, laba yang dilaporkan harus mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan

secara keseluruhan (Kristanti *et al.*, 2024). Meskipun demikian, manajemen tetap memiliki peluang untuk menyajikan laba yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Pratomo & Sudiby, 2023). Ketidaksesuaian informasi laba yang disajikan oleh pihak manajemen guna memperoleh keuntungan pribadi dapat menciptakan kekhawatiran pihak pemegang saham terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan karena informasi laba merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja pihak manajemen dalam mengelola perusahaan (Pratomo & Alma, 2020).

Manajemen dapat mengakses informasi yang tidak dapat diakses oleh pemegang saham sehingga tindakan seperti mengubah informasi laba tentu saja dapat dilakukan oleh manajemen. Manajemen tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham, hal ini menjadi masalah utama dalam *agency theory* dimana terdapat konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Snippert *et al.*, 2015). *Agency theory* biasa dikenal sebagai model *principal-agent*. Sebagaimana dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), *agency theory* didefinisikan sebagai hubungan kontraktual dimana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu layanan. Dalam *agency theory*, terdapat anggapan bahwa *agent* (manajemen) memiliki informasi lebih banyak dan spesifik daripada *principal* (pemegang saham), kondisi seperti ini sering kali disebut dengan asimetri informasi (Snippert *et al.*, 2015). Masalah utama dalam *agency theory* bersangkutan dengan asimetri informasi ini. Asimetri informasi dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dan mengungkapkan kondisi yang tidak sesuai mengenai kesehatan keuangan perusahaan kepada pemegang saham (Khan *et al.*, 2021; dalam Hussain & Akbar, 2022).

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi yang dilakukan oleh manajer terhadap prosedur pelaporan keuangan guna memperoleh keuntungan pribadi. Definisi yang lebih luas diberikan oleh Healy & Wahlen (1999), dimana manajemen laba terjadi pada saat manajer memodifikasi isi dari laporan keuangan dengan menggunakan justifikasinya dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi guna menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja keuangan perusahaan maupun untuk mempengaruhi hasil

kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Pentingnya angka-angka akuntansi ini mendorong manajemen untuk melakukan penyajian laba sebaik mungkin. Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak memberikan definisi manajemen laba. Sulit untuk mendapatkan kesimpulan yang pasti tentang manajemen laba, karena hal ini telah ditafsirkan secara berbeda dalam penelitian sebelumnya tergantung pada konteksnya (Callao *et al.*, 2014). Berbeda dengan penipuan, manajemen laba mencakup pemilihan akuntansi dan estimasi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) (Ghazali *et al.*, 2015). Perbedaan antara *accounting manipulations* dengan *fraudulent accounting* adalah praktik *fraudulent accounting* bersifat melanggar aturan dan standar akuntansi, sedangkan *accounting manipulations* masih berada pada batas yang diizinkan oleh standar akuntansi (Dechow & Skinner, 2000).

Manajemen laba yang merupakan indikator utama kualitas pelaporan keuangan telah menjadi perhatian utama bagi peneliti selama dua dekade terakhir (Baskaran *et al.*, 2020). Terjadinya skandal keuangan dan runtuhnya perusahaan-perusahaan ternama akibat kecurangan pelaporan keuangan menjadikan manajemen laba sebagai isu utama bagi berbagai pemangku kepentingan yang masif menggunakan informasi akuntansi (Callao *et al.*, 2014). Kasus manajemen laba di Indonesia pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. Sebagaimana telah dirangkum oleh Hartomo (2019), hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun buku 2018 menjadi awal mula dari semuanya. Dengan asumsi kurs Rp14.000/USD, PT Garuda Indonesia Tbk melaporkan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar dalam laporan keuangannya. Angka ini meningkat drastis jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta. Nama Mahata Aero Teknologi juga terseret ke dalam polemik laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. Dengan penandatanganan perjanjian kerja sama dengan Mahata Aero Teknologi, PT Garuda Indonesia Tbk mencatatkan pendapatan yang sejatinya masih bersifat piutang sebesar USD239,94 juta dari Mahata Aero Teknologi. Perusahaan seharusnya mengalami kerugian jika tidak ada pencatatan pendapatan dari perjanjian tersebut. Hal ini dikarenakan total beban usaha yang dilaporkan perusahaan tahun

sebelumnya mencapai USD4,58 miliar, lebih besar USD206,08 juta dibandingkan total pendapatan tahun 2018. Hal inilah yang kemudian mendapatkan penolakan dari dua komisaris PT Garuda Indonesia Tbk, yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria yang menolak menandatangani laporan keuangan Garuda 2018. Terdapat sejumlah pos keuangan yang tidak dicatatkan sesuai dengan standar akuntansi sehingga PT Garuda Indonesia Tbk masih mencatatkan laba pada tahun 2018, padahal seharusnya merugi. Dalam pencatatan laporan keuangan, tindakan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk ini lazim disebut dengan manajemen laba.

Fenomena manajemen laba juga baru-baru ini terjadi pada dua perusahaan BUMN Karya, yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Kecurigaan adanya manipulasi laporan keuangan ini pertama kali dilontarkan oleh Wakil Menteri BUMN II, Kartika Wirjoatmodjo yang menyebutkan bahwa laporan keuangan dua BUMN Karya ini tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Oktaviana, 2023). Meskipun tidak membeberkan secara rinci manipulasi yang dilakukan, wamen BUMN II mencontohkan kejanggalan yang terjadi pada Waskita. Pada tahun 2017-2018, Waskita mencatatkan laba bersih sebesar Rp4,2 triliun - Rp4,6 triliun yang sekaligus menjadi laba tertinggi sepanjang sejarah perusahaan. Tetapi saat mencapai laba yang sangat tinggi tersebut, arus kasnya justru negatif Rp19 triliun. Kondisi inilah yang menimbulkan kecurigaan adanya pemolesan laporan keuangan sehingga perlu diinvestigasi apakah perkara ini berasal dari perbedaan pandangan akuntansi seperti yang pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk, atau berasal dari penyalahgunaan kebijakan akuntansi untuk memanipulasi laporan keuangan (Uly & Pratama, 2023).

Fenomena-fenomena yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk, PT Waskita Karya (Persero) Tbk, dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk telah menunjukkan bahwa meskipun menjadi alat penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, laporan keuangan tidak selalu memberikan gambaran yang akurat karena di dalamnya terdapat praktik-praktik yang bertujuan untuk memanipulasi laporan keuangan demi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik daripada yang sesungguhnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya indikasi praktik manajemen laba sebagai hasil dari konflik kepentingan antara *agent* (manajemen) dengan

principal (pemegang saham). Fenomena yang terjadi pada perusahaan-perusahaan tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memperdalam pemahaman mengenai praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Penelitian terdahulu sering kali memberikan keragaman yang signifikan dalam hasil temuan mereka. Beberapa studi yang membahas praktik manajemen laba telah dilakukan oleh Farida & Sugesti (2023), Wandari (2023), Budi & Anggraeni (2023), Sitanggang & Purba (2022), Le *et al.* (2022), dan Kontesa *et al.* (2021). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut terdapat berbagai faktor yang memainkan peran krusial dalam mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor seperti *financial distress*, *information asymmetry*, *chief executive officer power*, dan *chief executive officer narcissism* sebagai variabel yang mempengaruhi manajemen laba. *Internal Control* juga akan bertindak sebagai pemoderasi dalam penelitian ini.

Financial distress merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban-kewajiban finansialnya (Kristanti & Pancawitri, 2024). Kesulitan keuangan dapat terjadi pada perusahaan dengan berbagai ukuran dan jenis (Kristanti *et al.*, 2023). Suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut gagal membayar utangnya, bangkrut, atau secara pribadi merestrukturisasi utangnya untuk menghindari kebangkrutan (Gilson, 1989). Variabel ini membantu mengukur seberapa dekat suatu perusahaan dengan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan sehingga dapat diketahui sejauh mana tekanan keuangan yang diderita perusahaan dapat mempengaruhi kecenderungan melakukan praktik manajemen laba. Melalui bukti penelitian terdahulu oleh Farida & Sugesti (2023); Aljughaiman *et al.* (2023); Damayanti & Nugrahanti (2022); Putri & Naibaho (2022); Li *et al.* (2020); dan Jacoby *et al.* (2019) memberikan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *financial distress*, semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba guna menutupi kesulitan keuangan yang sedang diderita perusahaan. Farida & Sugesti

(2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ketika mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memastikan laporan keuangan mereka terlihat lebih baik daripada keadaan sebenarnya sehingga dalam situasi seperti ini, mereka akan melakukan manajemen laba untuk “menyembunyikan” kerugian atau mempercantik kinerja keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wandari (2023) dan Khalik & Sylvia (2022) memberikan hasil yang bertentangan yaitu *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Ketika mengalami kesulitan keuangan, perusahaan tidak mengatasinya dengan menggunakan manajemen laba tetapi lebih berfokus pada tindakan yang memberikan hasil yang nyata supaya kesulitan keuangan dapat teratasi dan perusahaan terhindar dari kebangkrutan (Khalik & Sylvia, 2022).

Information asymmetry dalam transaksi bisnis merujuk pada konsep ketidakseimbangan informasi karena pihak tertentu mungkin memiliki informasi lebih unggul daripada pihak lain atau mungkin mengambil tindakan tanpa sepengetahuan pihak lain (Scott, 2015). Variabel ini membantu mengukur tingkat ketidaksetaraan dalam distribusi informasi antara manajemen dengan pemegang saham untuk menyelidiki tindakan potensial praktik manajemen laba. Temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya & Herwiyanti (2023) dan Sitanggang & Purba (2022) mengungkapkan bahwa *information asymmetry* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Adanya ketimpangan informasi yang lebih besar cenderung meningkatkan peluang untuk melakukan manajemen laba karena manajemen memiliki kontrol yang lebih besar atas informasi tersebut. Dikatakan dalam penelitian tersebut bahwa ketika informasi memiliki hubungan yang erat dengan pengukuran kinerja manajemen, asimetri informasi mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang salah. Tetapi temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi & Anggraeni (2023) dan Rini & Amelia (2022) yang menyatakan bahwa *information asymmetry* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Walaupun manajemen memiliki informasi yang lebih baik, tetapi mereka dapat mengontrol

perilakunya untuk tidak melakukan manajemen laba sehingga konflik dengan pemegang saham dapat dihindari (Budi & Anggraeni, 2023).

Chief executive officer power (CEO *power*) didefinisikan sebagai kapasitas CEO untuk mengerahkan kehendak mereka (Finkelstein, 1992). Variabel ini membantu mengukur kekuatan atau pengaruh yang dimiliki oleh seorang *chief executive officer* (CEO). Penelitian yang dilakukan oleh Le *et al.* (2022) mendapatkan temuan bahwa CEO *power* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kekuasaan yang lebih besar yang dimiliki oleh seorang CEO dapat meningkatkan kemungkinan bahwa CEO tersebut akan terlibat dalam praktik manajemen laba. Manipulasi laba lebih lazim terjadi di perusahaan-perusahaan yang memiliki CEO yang berkuasa, mereka melakukannya dengan tujuan untuk menciptakan citra diri yang lebih baik atau untuk menikmati lebih banyak keuntungan individu (Le *et al.*, 2022). Sedangkan temuan yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian dari Adiwibowo & Nurmala (2023) yang menyatakan bahwa CEO *power* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. CEO yang memiliki kekuasaan akan membuat keputusan yang akurat dan efektif sehingga memungkinkan mereka untuk dengan cepat mengatasi penurunan laba serta menghindari kepentingan pribadi dalam mengelola laba (Adiwibowo & Nurmala, 2023).

Chief executive officer narcissism (CEO *narcissism*) adalah CEO yang memiliki pandangan yang tinggi tentang diri mereka sendiri dan ingin agar reputasi yang baik tersebut terus diperkuat (Campbell *et al.*, 2004). Variabel ini membantu mengukur tingkat narsisme atau sifat percaya diri yang cenderung berlebihan yang dimiliki oleh seorang *chief executive officer* (CEO). Sejumlah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra & Setiawan (2024); Kontesa *et al.* (2021); dan Capalbo *et al.* (2018) menunjukkan bahwa CEO *narcissism* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ketika CEO dengan tingkat narsisme yang tinggi ada di perusahaan, maka tingkat manajemen laba akan meningkat. Kontesa *et al.* (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa CEO yang narsis sangat termotivasi oleh pengakuan dari orang lain atau status mereka di lingkungan kerja, kebutuhan akan harga diri ini mendorong mereka untuk “memasak” laba perusahaan untuk

mendapatkan pujian dan pengakuan. Tetapi bertolak belakang dengan bukti empiris yang ditunjukkan oleh Christian & Sulistiawan (2022) bahwa CEO *narcissism* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. CEO dengan tingkat narsisme yang tinggi berisiko kehilangan pamor atau harga diri mereka apabila didapati kecurangan atau manipulasi kebijakan akuntansi, ini adalah efek yang tidak disukai oleh CEO yang narsis (Christian & Sulistiawan, 2022).

COSO *Internal Control – Integrated Framework* (ICIF) 2013 mendefinisikan *internal control* sebagai suatu proses, yang dijalankan oleh dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai atas pencapaian tujuan yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan kepatuhan. *Internal control* (pengendalian internal) dalam penelitian ini akan berperan sebagai pemoderasi antara *financial distress* dengan manajemen laba. Semakin baik pengendalian internal dalam sebuah perusahaan, semakin meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku. Budaya kepatuhan yang kuat kemungkinan besar tidak akan menerima praktik-praktik yang tidak etis dalam perusahaan sehingga dapat memperkecil tindakan potensial praktik manajemen laba. Hal tersebut didukung oleh temuan dari Wilamsari *et al.* (2022); Jessica & Imelda (2021); dan Li *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa *internal control* memperlemah hubungan *financial distress* dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Naibaho (2022) menunjukkan temuan bahwa *internal control* memperkuat hubungan *financial distress* dengan manajemen laba.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya telah menunjukkan inkonsistensi dalam temuannya, baik dalam arah maupun kekuatan hubungan antara variabel yang diteliti. Inkonsistensi ini dapat disebabkan oleh perbedaan populasi dan sampel, metodologi penelitian yang digunakan, perubahan kondisi eksternal maupun internal, atau terdapat kesalahan dalam penelitian sebelumnya. Dalam menghadapi inkonsistensi temuan ini, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang cermat dan teliti demi menghasilkan temuan yang lebih konsisten dan dapat diandalkan. Ini dapat melibatkan pengambilan sampel yang

lebih representatif, penyesuaian metodologi penelitian, atau penambahan variabel moderasi yang dapat memperjelas hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dengan adanya fenomena serta inkonsistensi dalam hasil-hasil penelitian terdahulu telah menimbulkan minat dan motivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Information Asymmetry*, *Chief Executive Officer Power*, dan *Chief Executive Officer Narcissism* terhadap Manajemen Laba dengan *Internal Control* sebagai Pemoderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam menginformasikan kinerja keuangan dan operasional perusahaan kepada para pemangku kepentingan, laporan keuangan menjadi instrumen utama yang digunakan oleh manajemen. Namun, laporan keuangan juga dapat menjadi ajang bagi perusahaan untuk melancarkan praktik manajemen laba. Faktor internal maupun eksternal seperti target laba yang harus tercapai, persaingan industri yang ketat, atau tekanan dari pasar modal, semuanya dapat menjadi pemicu penggunaan manajemen laba. Namun demikian, praktik manajemen laba yang dilakukan dalam situasi seperti ini sering kali melewati batas etis yang dapat merugikan pihak lain secara signifikan.

Manajemen laba dalam laporan keuangan terkadang menimbulkan ketidakpastian dan keraguan di antara para pemangku kepentingan perusahaan. Praktik-praktik seperti pengelolaan akumulasi beban atau penundaan pengakuan pendapatan, semuanya dapat menyebabkan ketidakakuratan informasi keuangan yang disajikan. Selain itu, tidak adanya transparansi dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh manajemen laba tentu dapat merugikan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya yang mengandalkan informasi yang andal dan dapat dipercaya untuk membuat keputusan bisnis. Untuk meyakinkan apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak, dapat dilihat dari faktor-faktor

yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu *financial distress*, *information asymmetry*, *chief executive officer power*, dan *chief executive officer narcissism*.

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah yang sebelumnya telah peneliti uraikan, menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana *financial distress*, *information asymmetry*, *chief executive officer power*, *chief executive officer narcissism*, *internal control*, dan manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *financial distress*, *information asymmetry*, *chief executive officer power*, dan *chief executive officer narcissism* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah *information asymmetry* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
5. Apakah *chief executive officer power* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
6. Apakah *chief executive officer narcissism* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
7. Apakah *internal control* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui *financial distress*, *information asymmetry*, *chief executive officer power*, *chief executive officer narcissism*, *internal control*, dan manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh simultan *financial distress*, *information asymmetry*, *chief executive officer power*, dan *chief executive officer narcissism* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh parsial *information asymmetry* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh parsial *chief executive officer power* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh parsial *chief executive officer narcissism* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
7. Untuk mengetahui *internal control* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan ini dapat menghasilkan manfaat yang berharga baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen laba, serta memiliki potensi untuk memperkaya literatur ilmiah dengan temuan baru.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk penelitian selanjutnya, dan mungkin mendorong lebih banyak penelitian yang memperluas atau menyempurnakan teori-teori yang sudah ada.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang berharga mengenai praktik manajemen laba, serta memberikan wawasan yang dibutuhkan untuk lebih meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pelaporan keuangan perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan serta masukan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba agar investor dapat lebih baik dalam menilai keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan meminimalisir risiko investasi.

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Sistematika penelitian merupakan kerangka struktural atau urutan dalam menyusun tugas akhir yang terdiri atas lima bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran yang tepat mengenai isi penelitian yang dijelaskan secara umum, ringkas, dan padat. Isi dari bab ini mencakup: gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, latar belakang penelitian yang memaparkan fenomena yang terjadi terkait manajemen laba dan alasan peneliti memilih meneliti topik tersebut, kemudian dilanjutkan dengan

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penelitian tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus yang relevan dengan topik penelitian, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan diakhiri perumusan hipotesis penelitian berupa jawaban sementara dari pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini bertanggung jawab untuk merinci pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Beberapa poin yang disajikan meliputi: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan apa yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan dan sesuai tujuan penelitian, serta disajikan dalam sub judul tersendiri. Bagian pertama menyajikan hasil penelitian berupa presentasi temuan termasuk tabel, grafik, atau diagram yang menggambarkan data penelitian, kemudian bagian kedua menguraikan pembahasan atau analisis terhadap hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini peneliti menyimpulkan temuan dari penelitian dan memberikan saran atau arahan untuk penelitian di masa depan juga mencakup diskusi tentang implikasi praktis dari hasil penelitian.